

## **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TK DALAM PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE)**

Fransiska<sup>1</sup>, Veronika Lili Suani<sup>2</sup>, Sudarto<sup>3</sup>

PG-PAUD STKIP Persada Khatulistiwa  
Jln. Pertamina Sengkuang Km. 4 Sintang, Kalimantan Barat

E-mail: [fransiskastg@gmail.com](mailto:fransiskastg@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan alat permainan edukatif sehingga dapat dilihat respon siswa ketika menggunakan alat permainan edukatif (APE) dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 26 orang yang terdiri dari 1 orang kepala TK, 2 orang guru dan 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik dengan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dengan menyediakan fasilitas pembelajaran berupa alat permainan edukatif (APE) yang terdiri dari balok permainan, lego dan lilin mainan. Guru berkomunikasi secara efektif, empati dan santun kepada peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa nyaman dan guru menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik melalui aktivitas yang kreatif dalam mengajarkan huruf dan angka dengan menggunakan APE. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka kompetensi pedagogik guru merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru dan hal ini dapat terlihat dengan kompetensi guru menggunakan alat permainan edukatif sebagai media dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Guru TK, Kompetensi Pedagogik, Alat Permainan Edukatif (APE)*

**Abstract** - *This study aims to describe the pedagogic ability of teachers in implementing learning by using educational game tools so that students' responses can be seen when using educational game tools (APE) in learning. The method used in this study was descriptive qualitative. Informants in this study amounted to 23 people consisting of 1 principal, 2 teachers, and 20 students. Data collection techniques in the form of observations, interviews, and documents. The data analysis technique used is the data analysis technique from Milles and Huberman which consists of data reduction, data display, and conclusion. The results of the study show that the teacher has pedagogic competence by facilitating the development of the potential of students to actualize the various potentials they have by providing learning facilities in the form of educational game tools (APE) consisting of game blocks, lego, and toy candles. The teacher communicates effectively, empathically, and politely to students to make students feel comfortable and the teacher organizes educational development activities through creative activities in teaching letters and numbers using APE. Based on the results of these studies, the teacher's pedagogic competence is essential for a teacher to have and this can be seen in the teacher's ability to use educational game tools as a medium for learning.*

**Keywords:** *Educational Game Tools (APE), Kindergarten Teacher, Pedagogical Competence*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang diselenggarakan bagi anak usia 0-6 tahun yang dikhususkan dalam mengoptimalkan tumbuh dan kembang anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Sujiono (2016: 8) berdasarkan pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal terbentuk di Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal pada Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau lingkungan. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kompetensi anak karena antara proses pembelajaran dan keberadaan guru menjadi satu kesatuan utama yang tidak dapat dipisahkan.

Berkaitan dengan guru sebagai pendidik maka ada empat kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut maka guru dapat mengembangkan potensi yang ia miliki dan dapat mengembangkan potensi yang optimal dalam tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dari pendapat dari Yolanda (2019: 66) yang mengatakan *with the mastery of some of the competencies above will certainly have an impact on optimal child development so that the goal of early childhood education is achieved, namely optimization in every aspect of child development.* Jika dilihat dari keempat kompetensi tersebut maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dasar dalam praktik pendidikan anak usia dini karena

kompetensi pedagogik diperlukan sebagai suatu sistem pengetahuan tentang pendidikan usia dini.

Menurut Habibullah (2012: 3), kompetensi pedagogik guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan dari kompetensi pedagogik guru tersebut maka diharapkan guru mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berhasil bagi peserta didik.

Zid (dalam Setiawan, 2018: 30) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi pengelolaan peserta didik, yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, pelaksanaan pembelajaran yang edukatif dan dialogis, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan aktualisasi potensi peserta didik. Salah satu indikator kompetensi guru yaitu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik, disini maksudnya adalah menerapkan konsep belajar sambil bermain.

Menurut Aziz (2017: 3), standar kompetensi guru PAUD atau TK terdiri dari: 1). menguasai karakteristik peserta didik; 2). menguasai berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3). pengembangan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; 4). menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; 5). memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; 6). berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik; 7). melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran; 8). memanfaatkan hasil penilaian, 9). melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka salah satu bagian penting dalam pedagogik yang harus dimiliki seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai dengan konsep belajar sambil bermain bagi anak di Taman Kanak-Kanak. Mewujudkan kegiatan belajar sambil bermain bagi peserta didik di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran

yang efektif dan edukatif yang dapat meningkatkan pengetahuan serta minat siswa dalam belajar.

Salah satu cara guru menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan media pembelajaran tersebut dapat berupa alat permainan edukatif (APE). Salah contohnya adalah ketika guru akan menyampaikan materi dasar mengenai macam-macam bentuk seperti lingkaran, segitiga, kotak dan persegi panjang maka akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik mengamati bentuk-bentuk tersebut secara langsung. Penggunaan media alat permainan edukatif akan menarik minat siswa dalam belajar. Hal ini seperti tampak dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2019: 3) yang menyatakan bahwa akan sangat berbeda apabila dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan APE sehingga pembelajaran akan lebih tepat sasaran pada tujuan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan menarik sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam belajar.

Konsep belajar sambil bermain dapat diwujudkan dengan menggunakan media pembelajaran yang edukatif dan hal ini dapat dilakukan dengan membuat media APE. Ningsih (2018: 12) menyatakan bahwa APE merupakan alat yang terdapat unsur perencanaan pembuatan yang mendalam dengan mempertimbangkan karakteristik anak dan mengkaitkannya pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran di kelas.

Menurut Zaman, dkk (dalam Guslinda dan Kurnia, 2018: 32) menyatakan bahwa ciri-ciri APE adalah sebagai berikut: 1). ditujukan untuk anak usia PAUD atau TK; 2). berfungsi untuk pengembangan aspek-aspek perkembangan anak PAUD dan TK; 3). dapat dipergunakan dengan berbagai cara, bentuk dan untuk bermacam tujuan aspek perkembangan; 4). aman bagi anak; 5). dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas; 6). bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan; dan 7). mengandung nilai kependidikan atau

edukasi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Juliana, dkk (2017: 1) di PAUD Cahaya Kecamatan Sungai Saya Kota Pontianak diperoleh informasi bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran anak usia 5 – 6 tahun belum terlaksana dengan maksimal. Guru di PAUD tersebut belum memenuhi standar kualifikasi dimana seorang guru dituntut untuk memiliki pendidikan S1 atau D4 bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi. Hal ini menyebabkan kurangnya kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran, rendahnya penafsiran karakteristik peserta didik, kurangnya kreatifitas guru dalam pemilihan media pembelajaran, guru tidak selalu melakukan evaluasi hasil belajar, dan guru tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 15 Februari 2021 diperoleh informasi bahwa belum semua guru memiliki pemahaman pedagogik yang baik ketika mengajar di taman kanak-kanak. Hal ini terkait dengan latarbelakang pendidikan ketiga orang guru dimana yang berasal dari latarbelakang pendidikan S1 PG-PAUD hanya berjumlah satu orang sedangkan dua orang guru yang lain berasal dari non kependidikan. Berkaitan dengan latarbelakang pendidikan ini maka berpengaruh pada persiapan perangkat pembelajaran bagi peserta didik, seperti belum dipersiapkannya perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan materi pembelajaran yang diperoleh siswa hanya berasal dari Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga hal ini mengakibatkan guru kurang menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik karena peserta didik hanya belajar dari Lembar Kerja Siswa (LKS).

Menurut Fakhruddin (2019: 18), kewajiban guru ialah melaksanakan proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi serta minat anak untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif. Guru dituntut untuk mampu dalam mengkaji teori bermain sesuai dengan aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. Salah satu bentuk pembelajaran aktif bagi siswa adalah dengan menggunakan media yaitu melalui APE. Melalui penggunaan media APE dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dapat membantu anak dalam proses pembelajaran di kelas.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di TK Bethel Sungai Sawak dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021. Responden berjumlah 23 orang yang terdiri dari 1 orang kepala TK, 2 orang guru kelompok B dan 20 orang siswa TK Bethel Sungai Sawak.

Sumber data terdiri dari data primer yang berupa hasil observasi guru mengajar, serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelompok B dan siswa TK Bethel Sungai Sawak. Sumber data sekunder terdiri dari pedoman mengajar guru, lembar kerja siswa, hasil karya peserta didik, visi dan misi TK Bethel Sungai Sawak, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan serta peserta didik di TK Bethel.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari uji kredibilitas (*credibility*) dengan menggunakan triangulasi sumber, kemudian uji keteralihan (*transferability*), uji ketergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan interaktif model dari Miles dan Huberman. Komponen analisis data menurut Sugiyono (2013: 247) terdiri dari *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kompetensi Pedagogik Guru TK

Kompetensi pedagogik guru TK Bethel Sungai Sawak sudah baik namun memang belum maksimal dalam penggunaan APE dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pemahaman mengenai penggunaan APE dalam mendukung pembelajaran peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam penguasaan karakteristik anak di kelas belum tampak. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran di kelas dimana saat salah satu siswa menangis dan guru tampak membiarkan saja, tidak ada bujukan dalam bentuk apapun. Pembiaran yang dilakukan guru tersebut merupakan salah satu cara dalam mengajarkan anak menjadi mandiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru ketika wawancara bahwa *“iya, kami membiarkan anak berhenti menangis dengan sendiri karena tujuan kami adalah agar anak menjadi mandiri.”* (W.GK.B1).

Jika dilihat dari situasi tersebut maka kompetensi pedagogik guru dalam penguasaan karakteristik anak masih harus ditumbuhkan lagi. Hal ini seperti dikemukakan oleh Meriyati (2015: 1) bahwa guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, kemampuan yang dimiliki mereka sehingga komponen pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna. Melalui kompetensi yang dimiliki maka komponen pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat bermakna.

Terkait dengan konsep belajar sambil bermain, terlihat guru telah memahami prinsip belajar sambil bermain. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang guru yang mengatakan *“kalau di TK itu memang konsepnya belajar sambil bermain. Jadi seperti ketika akan mengenalkan huruf dan angka kita ajak siswa bernyanyi dengan membentuk barisan ataupun menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran itu dapat berupa kata yang ada angka ataupun huruf.”* (W.GK.B1). Pendapat dari guru tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa *“iya miss kita sering bermain di kelas seperti bermain kartu yang ada gambar hurufnya.”* (W.S5. B1). Pemahaman yang dimiliki guru terkait prinsip tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Sudrajat (dalam Sari, 2020: 15), yang mengatakan bahwa menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran merupakan kompetensi guru dalam menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus bisa memahami prinsip bermain sambil belajar dan

menerapkan metode bermain sambil belajar.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran maka penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) merupakan komponen penting dalam pembelajaran, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua guru menggunakan RPPH ketika mengajar di kelas. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tampak setiap hari bahwa guru tidak menggunakan RPPH dalam pedoman mengajar. Padahal di dalam RPPH termuat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang mengembangkan aspek perkembangan dengan metode mengajar yang bervariasi. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh guru. Tampak guru hanya menggunakan metode penugasan kepada siswa sehingga setiap hari siswa diminta untuk mengerjakan tugas di bukunya masing-masing. Penggunaan RPPH adalah bagian yang penting dalam pembelajaran di kelas karena melalui RPPH ini guru memiliki panduan dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sudrajat (dalam Sari, 2020: 16) yang mengatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi dalam menyusun silabus dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran

Kegiatan komunikasi antara guru dan anak terlihat dekat. Hal ini dapat dilihat dari cara anak berbicara dengan guru ketika ada tugas yang tidak dipahami dimana anak tanpa segan akan bertanya pada gurunya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa *“komunikasi kami seperti percakapan biasa aja, jadi tidak terlalu kaku dan tidak terlalu keras. Sehingga anak akan tetap merasa nyaman. Contohnya pada saat menjelaskan pembelajaran tentang huruf saya menggunakan APE. Saya duduk melingkar bersama mereka. Dan ketika ada yang bertanya seperti “miss itu huruf apa?”, saya memberikan kesempatan anak untuk maju dan duduk di samping saya. Kalau dia mau bercerita silahkan bercerita atau mau apapun itu boleh tidak ada larangan.”* (W.GK.B1.). Komunikasi yang terbangun dengan rasa nyaman dikemukakan oleh salah seorang siswa *“iya miss, aku sering tanya kalau tidak jelas dan miss nya baik mau menjawab pertanyaannku.”* (W.S7.B1)

Komunikasi dan perilaku yang baik dari

seorang guru akan membuat interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Aziz (2017: 101) bahwa guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus sering berinteraksi dengan anak melalui berbagai perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus memvariasikan interaksi dengan anak, seperti memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan anak, atau bersifat non verbal yang tepat seperti memberikan senyuman, sentuhan, dan pelukkan atau dengan memegang tangan sehingga akan membawa kehangatan dan rasa hormat untuk anak.

Berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru maka guru melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran hanya melalui tugas yang dikerjakan oleh anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru bahwa *“Saya melakukan evaluasi pada anak itu melalui tugas-tugas yang saya berikan kepada mereka. Seperti pada saat anak diminta untuk menulis angka, kan ada anak yang mengerjakannya tepat waktu dan ada anak yang tidak. Jika kita meminta anak untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu otomatis hasil penilaiannya tidak akan sama, karena kompetensi setiap anak pasti berbeda.”* (CW.GK.B2). Hasil wawancara dengan guru tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan *“iya miss, ibu gurunya nilainya pakai tugas aja dari buku.”* (CW.S5.B2).

Pemberian evaluasi seharusnya tidak hanya dilakukan melalui pemberian tugas tetapi guru perlu memperhatikan berbagai aspek yang kurang dari siswa. Salah satu evaluasi yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan APE. Sebagai contoh, ketika mengenalkan huruf dan angka, guru dapat mengevaluasi sudah seberapa mengerti peserta didiknya dalam mengenal huruf dan angka karena hal ini akan berkaitan dengan aspek kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Riadi (2017: 3) yang mengatakan bahwa penilaian dan evaluasi merupakan suatu usaha memperbaiki mutu proses belajar mengajar, informasi-informasi diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas belajar mengajar.

Tekait dengan memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran di Taman Kanak-Kanak terlihat bahwa tidak ada perbaikan kualitas pembelajaran, karena ketika guru memulai kegiatan pembelajaran berikutnya, sistem yang digunakan masih sama,

yaitu dengan memberikan tugas lagi berupa menulis angka ataupun huruf dan kemudian anak diminta untuk mengerjakan tugasnya. Dengan kata lain bahwa guru selalu melakukan siklus yang sama dengan hari sebelumnya tanpa adanya metode pembelajaran yang lebih menarik minat anak dalam belajar. Padahal penggunaan metode pengajaran yang beranekaragam dapat menarik anak dan memotivasi anak dalam belajar sehingga evaluasi terhadap pembelajaran anak akan membuat anak memiliki evaluasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Akhsanti (2014: 3) yang mengatakan bahwa hasil evaluasi atau penilaian tidak hanya digunakan untuk laporan ke berbagai pihak, tetapi untuk menghangai dan memotivasi siswa itu sendiri.

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru di TK Bethel maka komponen-kompetensi yang sudah muncul adalah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dan hal ini dilakukan melalui aktifitas belajar sambil bermain ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu komponen pedagogik yang muncul adalah berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik dan hal ini tampak dalam interaksi yang terbangun dengan baik antara guru dan peserta didik di sekolah sehingga peserta didik merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan guru-gurunya di sekolah.

### **Pelaksanaan Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE)**

Pelaksanaan penggunaan APE di TK Bethel yang berhubungan dengan media pembelajaran dapat dilihat dari berbagai indikator yang digunakan. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa alat permainan edukatif yang digunakan guru memang ditujukan bagi anak TK, seperti disediakan lilin mainan dan *playdoug*. Penyediaan fasilitas alat permainan bagi siswa-siswi TK merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran karena hal ini merupakan salah satu aspek yang dapat merangsang anak dalam berkreatifitas dan mengembangkan aspek perkembangan yang ada pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka menurut Syamsuardi (2012: 3), APE yang dirancang untuk anak TK adalah alat permainan yang dirancang khusus untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

APE yang digunakan oleh guru TK Bethel Sungai Sawak memang berfungsi untuk pengembangan aspek perkembangan peserta didik. Dalam menggunakan APE, guru menggunakan berbagai cara agar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang diajarkan dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru bahwa "*tentu saja, karena kita dalam menentukan alat permainan bagi siswa harus menyesuaikan juga dengan aspek yang akan kita kembangkan, seperti aspek kognitif dan motorik anak.*" (W.GK.B2)

Alat permainan edukatif yang digunakan oleh guru dirasakan aman untuk digunakan oleh anak karena ketika guru menentukan alat permainan, mereka juga memperhatikan keamanannya Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala TK Bethel bahwa "*kalau masalah itu tentu saja harus menggunakan yang aman karena yang bermain itu anak-anak, jadi ketika mereka bermain itu tetap aman dan tidak membahayakan anak dan kami tetap memperhatikan keamanan anak dalam bermain.*" (W.KTK). Keamanan bermain bagi anak sangat penting dipahami oleh guru dan hal ini sejalan dengan pendapat dari Meizharini dan Qalbi (2021: 2) bahwa dibutuhkan pemahaman guru mengenai keamanan pada alat bermain karena hampir semua kegiatan bermain menggunakan alat bermain baik yang dibuat secara khusus untuk bermain maupun yang diciptakan sendiri dari barang-barang disekitar anak.

APE yang dirancang atau digunakan juga harus dapat mendorong aktivitas dan kreativitas siswa. Guru menyediakan fasilitas permainan seperti lego dan balok permainan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru bahwa "*biasanya anak-anak itu suka sekali bereksperimen dengan benda atau alat permainan yang mereka gunakan. Disinikan ada namanya balok permainan, biasanya anak suka menyusun balok tersebut menjadi apa aja yang mereka mau.*" (W. GK.B1).

Selain itu guru yang lain mengatakan bahwa "*berkaitan dengan kreativitas tentu saja alat permainan edukatif harus membuat anak itu menjadi kreatif jadi anak bisa berimajinasi dengan permainan yang dia mainkan.*" (W.GK. B2). Selain permainan dari balok para siswa ini juga menyukai permainan seperti lego dan lilin mainan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah seorang siswa bahwa "*iya miss saya suka main lego sama lilin mainan yang bisa dibentuk itu.*" (W.S3.B2).

Melalui macam-macam bentuk permainan ini, peserta didik dapat membangun kreatifitasnya. Selain itu APE yang digunakan oleh guru bersifat konstruktif karena guru mempunyai tujuan agar para siswa dapat membangun kreatifitas dari media yang telah disediakan sehingga melalui APE yang digunakan oleh guru maka nilai pendidikan atau edukasi dapat dikembangkan pada peserta didik

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dalam pelaksanaan penggunaan APE sebagian besar guru sudah menggunakan media yang sesuai indikator perkembangan anak usia dini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Zaman, dkk (dalam Guslinda dan Fitriana, 2018: 32) bahwa ciri-ciri APE adalah: 1). ditujukan untuk anak usia PAUD atau TK; 2). berfungsi untuk pengembangan aspek-aspek perkembangan anak PAUD dan TK; 3). dapat dipergunakan dengan berbagai cara, bentuk dan untuk bermacam tujuan aspek perkembangan; 4). aman bagi anak; 5). dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas; 6). bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan; dan 7). mengandung nilai kependidikan atau edukasi.

### **Respon Siswa Terhadap Penggunaan Alat Permainan Edukatif**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan APE maka dapat dilihat respon siswa berkaitan dengan penggunaan APE dalam pembelajaran. Melalui respon tersebut maka diketahui bahwa indikator APE yang digunakan guru dapat merangsang berbagai kompetensi dasar peserta didik, multifungsi, melatih *problem solving*, melatih konsep-konsep dasar, melatih ketekunan dan ketelitian, dan merangsang kreativitas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Martuti (dalam Fitriana, 2019: 40) bahwa ciri-ciri APE bagi anak-anak adalah mampu merangsang kompetensi dasar pada anak sesuai batas usianya, multifungsi, melatih konsep-konsep dasar, melatih ketelitian dan ketekunan, merangsang kreativitas.

Respon siswa terkait dengan penggunaan alat permainan edukatif di TK Bethel Sungai Sawak ditentukan berdasarkan dari indikator bahwa peserta didik merasa senang atau gembira pada saat menggunakan APE sehingga mereka tidak bosan dalam pembelajaran. Hal ini seperti dari

hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang mengatakan *"iya miss senang rasanya kalau belajar ada mainannya jadi kami bisa belajar dan main sama teman."* (W.S2.B2). Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut maka tujuan dari pembelajaran bagi siswa adalah bahwa peserta didik dapat belajar sambil bermain sehingga mereka tidak mudah merasa bosan ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Selain itu APE yang digunakan bersifat multifungsi karena dapat mengembangkan aspek perkembangan anak sehingga melalui APE ini keenam aspek perkembangan pada anak dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

Melalui penggunaan APE, guru dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika anak harus menyebutkan angka ataupun huruf maka melalui APE yang digunakan anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan cepat karena anak melihat langsung pada APE yang telah disediakan oleh gurunya. Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan salah seorang gurunya yang mengatakan *"ketika siswa diberikan tugas mengenai angka dan saya menggunakan alat permainan edukatifnya yaitu balok angka maka mereka diminta menyebutkan angka dan siswa/siswi ini dapat menyebutkan angka dengan cepat dan mereka berapa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik."* (W.GK.B1). Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan APE dapat membantu guru dalam mengajar karena anak didik sangat menyukai benda-benda konkret yang dapat dilihat langsung oleh mata mereka dan hal ini akan menjadi lebih menarik jika APE yang diberikan dengan bentuk dan warna yang menarik bagi anak.

Penggunaan APE juga dapat melatih kompetensi dasar anak seperti kompetensi motorik. Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan kepala TK Bethel yang mengatakan bahwa *"melatih kompetensi dasar anak tentu saja ketika anak bermain menggunakan alat permainan itu. Kompetensi dasar anak, seperti fisik motorik, dapat terasah ketika anak memegang mainan maka otomatis motorik halus anak akan berkembang. Begitu juga dengan motorik kasarnya ketika anak berjalan untuk mengambil mainan itu, motoriknya juga akan berkembang."* (W.KTK). Melalui APE yang diberikan maka anak dapat mengembangkan kompetensi dasar yang dimiliki seperti kompetensi dalam kognitif terkait bentuk dan ukuran, serta kompetensi motoriknya.

Selain itu penggunaan APE ini juga dapat melatih ketekunan anak. Salah satu contohnya adalah ketika mereka diminta oleh gurunya dalam menyelesaikan suatu tugas maka mereka akan menyelesaikannya dengan tekun karena anak sudah belajar melalui APE yang telah dilihatnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh gurunya bahwa *“iya memang biasanya anak itu ketika diberikan tugas memang tekun. Mereka akan mengerjakannya dengan benar-benar dan itu sangat membantu dengan adanya alat permainan edukatif ini”*. (W.GK.B1).

APE yang digunakan oleh guru dapat merangsang dan mengembangkan kreativitas anak. Hal ini terlihat ketika guru mengajarkan tentang huruf dan angka dengan menggunakan APE, anak terlihat antusias dan ketika mereka diberikan kesempatan untuk mewarnai mereka mewarnai tugas yang diberikan dengan warna yang disukai. Selain itu ketika anak diminta maju ke depan kelas terlihat anak berlomba-lomba memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Berdasarkan dari amatan tersebut maka guru telah berusaha mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan aktualisasi potensi anak didik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zid (dalam Setiawan, 2018: 30) bahwa salah satu kompetensi pedagogik itu meliputi pengembangan aktualisasi potensi peserta didik.

Berkaitan dengan respon siswa terkait dengan penelitian kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan APE maka kompetensi pedagogik guru yang muncul di TK Bethel adalah menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik seperti merangsang dan mengembangkan kreativitas anak dengan mengajarkan huruf dan angka dengan menggunakan APE. Selain itu kompetensi pedagogik yang muncul adalah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dengan membantu anak menyelesaikan tugasnya, melatih kompetensi motorik anak, dan melatih ketekunan anak dalam mengerjakan tugas dengan menggunakan APE. Selain itu komponen pedagogik lain yang muncul adalah guru berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik sehingga hal ini membuat siswa merasa senang dan gembira ketika belajar dengan menggunakan APE.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru di TK Bethel maka komponen yang sudah muncul adalah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dan hal ini dilakukan melalui aktifitas belajar sambil bermain ketika pembelajaran berlangsung. Aktifitas yang dilakukan antara guru dan peserta didik dilakukan dengan komunikasi yang baik dan santun sehingga antara guru dan siswa terbangun rasa empati yang dalam.

Terkait dengan pelaksanaan penggunaan APE yang dihubungkan dengan kompetensi pedagogik guru maka guru-guru di TK Bethel sudah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung bagi anak seperti APE yang terdiri dari balok permainan, lego dan lilin mainan. Selain itu kompetensi pedagogik yang berupa penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik dilakukan melalui aktivitas yang kreatif bersama peserta didik dengan menggunakan alat permainan edukatif yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Berkaitan dengan respon siswa terkait dengan penelitian kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan APE maka kompetensi pedagogik guru yang muncul di TK Bethel adalah menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik seperti merangsang dan mengembangkan kreativitas anak dengan mengajarkan huruf dan angka dengan menggunakan APE. Selain itu kompetensi pedagogik yang muncul adalah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dengan membantu anak menyelesaikan tugasnya, melatih kompetensi motorik anak, dan melatih ketekunan anak dalam mengerjakan tugas dengan menggunakan APE, serta guru dapat berkomunikasi secara efektif, empati dan santun pada peserta didik.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya guru-guru dapat mengikuti pelatihan tentang bagaimana menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik dalam mengajar seperti memahami tentang pembuatan perangkat pembelajaran. Melalui pembuatan perangkat pembelajaran ini maka guru-guru akan membuat media pembelajaran yang menarik bagi anak seperti pembuatan APE yang dapat membantu guru dalam

mengajar di kelas.

#### DAFTAR ACUAN/ PUSTAKA

- Akhsanti, M. S. (2014). Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Dalam Pengembangan Program Pembelajaran Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Papers*. 3(2), 87-94.
- Aziz, S. (2017). *Starategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimadia.
- Fakhrudin, A. U. (2019). *Menjadi Guru PAUD*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Fitriana, D. A. (2019). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Kompetensi Kognitif Bidang Pengembangan Geometri AUD TK A. *Skripsi. Tidak di Terbitkan Univeversitas Negeri Malang*.
- Guslinda, & Kurnia, R. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Jakad Media Publishing.
- Habibullah, A. (2012). *Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Publishtang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Hayati, Z. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Dari Botol Plastik Dan Koran Bekas Untuk Meningkatkan Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5(1), 57-79.
- Juliana, Marmawi, & Halida. (2017). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal FKIP Untan Pontianak*.
- Meizharini, S.A & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman Guru Mengenai Keamanan Pada Alat Bermain Anak di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Educhild*. 10(1), 1-5.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Riadi, A. (2017). Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran. *Ithihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15(28), 52-67.
- Sari, F. K. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas V Di Mi Ma'arif Watuagung Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2020/2021. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Setiawan, E. (2018). *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Yogyakarta: Erlangga Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantittatif, Kualittatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Syamsuardi. (2012). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Di Taman Kanak-Kanak PAUD Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat KabupatenBone. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 2(1), 59-67.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yolanda, E. 2019). Professional and Pedagogical Competence of Early Childhood Education Teachers in Millennial Era. *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*. Atlantis Press.